

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sendiri merupakan negara eksportir walet terbesar di dunia. Negara lain yang juga ikut mengeksport sarang burung walet yaitu, Thailand, Singapura, Cina dan juga Malaysia. Usaha sarang burung walet merupakan salah satu usaha yang mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan di Indonesia pada saat ini. Hal tersebut didukung oleh kondisi lingkungan dan geografis yang sesuai serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung kehidupan burung walet yang dapat ditemukan pada beberapa daerah di Indonesia (Dalle dkk., 2023).

Salah satu komoditas agribisnis yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi adalah sarang burung walet. Usaha sarang burung walet merupakan salah satu usaha yang mempunyai prospek cerah untuk dikembangkan di Indonesia pada saat ini. Hal tersebut didukung oleh kondisi lingkungan dan geografis yang sesuai serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung kehidupan burung walet yang dapat ditemukan pada beberapa daerah di Indonesia. Sarang walet sudah dikenal sejak dahulu memiliki banyak manfaat. Sarang terbuat dari air liur burung walet ini mengandung protein yang berbentuk glikoprotein selain itu kalsium, besi fospor, kalium dan natrium bahkan hampir 17 macam asam amino essensial, semi-essensial dan non-essensial (Purbaningsih dkk., 2023).

Burung walet (*Collacalia fuciphaga*) adalah suatu jenis burung yang dikenal pertama kali oleh masyarakat karena memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi.

Nilai ekonomis yang dimaksud ini terletak pada permintaan konsumen yang tinggi serta harga yang tinggi terhadap sarang burung walet ini. Sarang burung walet seperti ini dipercaya oleh sebagian besar masyarakat mempunyai khasiat sebagai obat dari berbagai penyakit yang dialami setiap orang selain itu juga memiliki rasa yang disukai oleh sebagian besar konsumen (Chayaning dkk., 2022).

Burung walet ini mempunyai beberapa ciri khas yang tidak dimiliki oleh burung lainnya. Salah satu diantaranya yaitu dapat melakukan semua aktivitasnya di udara seperti makan dan bereproduksi, sehingga membuat burung walet ini sering disebut sebagai burung layang-layang. Selain ciri khas tersebut, terdapat juga ciri khas yang paling menonjol adalah mempunyai kemampuan dalam menghasilkan sarang yang berasal dari air liurnya yang digunakan oleh burung walet untuk meletakkan telurnya. Sebagian orang sangat berharap menjadi kaya dari air liur burung walet tersebut karena harga sarang burung walet mencapai belasan juta rupiah tiap kilogramnya. Indonesia sendiri adalah salah satu produsen sarang walet terbesar di dunia. Diketahui lebih dari 75% sarang walet yang tersebar di dunia berasal dari Indonesia. Sarang walet rumahan sendiri mencapai 98% menguasai pasokan pasar dunia karena bentuknya yang bersih, lebih putih dan tidak begitu tebal (Dewi, 2021).

Burung Walet (*Collocalia Fuciphaga*) adalah sebuah ternak unggas yang dibudidayakan dengan mengutamakan sarang sebagai tempat utama. Burung walet itu memiliki ada banyak beberapa ciri khas yang tidak dimiliki oleh burung lain. Adapun ciri khas yang dilakukan burung walet itu adalah hampir semua aktivitas yang burung walet lakukan itu berada di udara seperti cara makan dan cara

bereproduksi burung walet tersebut, yang mana burung walet ini dijuluki sebagai burung layang-layang. Selain dari ciri khas tersebut ada ciri khas lain dari burung walet ini yang mana burung walet ini mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sarang yang bernilai jual sangat tinggi dan juga sampai diekspor ke luar negeri juga Indonesia merupakan sebuah negara penyedia sarang burung walet dunia. Indonesia sendiri mengekspor sarang burung walet ke negara seperti Singapura, Hongkong, Australia, Amerika Serikat, Taiwan, China dan juga negara Asia dan Eropa. Ada beberapa jenis burung walet yang bisa ditemukan di Indonesia salah satunya yang paling banyak itu jenis burung walet yang menghasilkan sarang yang berwarna putih dan paling banyak disukai oleh konsumen. Burung walet (*Collocalia Fuciphaga*) banyak tersebar di berbagai pulau yang ada di Indonesia (Arianti, 2020).

Berdasarkan asal usulnya sarang burung walet diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu sarang burung walet gua (liar) dan sarang burung walet rumahan (diternakkan). Sarang burung walet gua dibangun oleh burung walet di gua dan tebing (biasanya ditemukan di dekat wilayah dengan banyak air, laut atau air terjun). Beberapa sarang burung walet mempunyai warna yang berbeda karena iklim alam serta makanan dan minuman burung walet tersebut. Burung walet yang diternakkan membangun sarang mereka di rumah sarang burung walet yang telah dibuat sedemikian rupa untuk menyamai dengan kondisi lingkungan liar (gua) hanya saja rumah burung walet ini di jaga kebersihannya oleh para peternak. Sarang burung walet yang didapat dari rumah peternakan ini lebih bersih dari kotoran serta

bulu burung tersebut, sehingga proses pembersihan lebih mudah dan hasil sarang burung walet lebih putih (Yandrizah dkk., 2023).

Kegiatan budidaya “rumah walet” burung walet sarang putih (*Collocalia fuciphaga*) merupakan jenis yang secara ekonomis banyak dipilih dibandingkan walet sarang hitam (*Collocalia maxima*) dan walet sarang rumput (*Collocalia linchi*). Burung walet yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi adalah burung walet jenis *chollocalia fuchipaga*. Produk hasil burung walet yang mempunyai nilai tinggi untuk perekonomian adalah sarangnya, atau yang lebih dikenal dengan sarang burung walet. Sarang burung walet ini terbuat dari kelenjar liur (*glandula salivaris*) yang dipercaya memiliki berbagai manfaat. Salah satu kegiatan yang menarik masyarakat untuk mengembangkan usaha sarang burung walet adalah kegiatan ekspor.

Keberhasilan suatu daerah dalam budidaya walet sarang putih tentu saja tidak terlepas dari berbagai macam aspek, diantaranya adalah aspek lingkungan, bentuk struktur bangunan, serta faktor ekologi burung walet itu sendiri. Kurangnya perhatian terhadap tiga aspek tersebut menyebabkan produksi sarang walet sering kali tidak maksimal bahkan mengalami kegagalan, perencanaan dan pengelolaan satwa termasuk burung walet diperlukan data ekologi yang lengkap (Syahrantau dkk., 2018).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan incaran bagi pengusaha sarang burung walet untuk membuat gedung sarang burung walet sebagai salah satu investasi mereka. Penyebaran bangunan sarang burung walet di Provinsi Sulawesi

Selatan diantara lain wilayah Kabupaten Pinrang, Bone, Soppeng, Wajo, Palopo dan Pare-Pare. Wilayah-wilayah tersebut menjadi lokasi pembangunan gedung sarang burung walet karna mengingat populasi burung walet yang tinggi, penyebab dari tingginya populasi burung walet di lokasi tersebut dikarenakan mayoritas wilayah tersebut merupakan area persawahan dan perikanan yang memiliki banyak sumber makanan bagi burung walet serta memiliki tingkat suhu dan kelembapan yang sesuai dengan habitat yang disukai oleh burung walet.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu tujuan pembangunan sarang burung walet di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Pinrang yang memiliki luas wilayah 1.961,77 Km² dan memiliki garis pantai sepanjang 93 Km² sehingga terdapat areal pertambakan di sepanjang pantai, pada dataran rendah didominasi oleh areal persawahan bahkan sampai di daerah perbukitan dan pengunungan. Kondisi ini mendukung Kabupaten Pinrang sebagai salah satu daerah potensial untuk sektor pertanian, dengan banyaknya lahan pertanian yang ada di Kabupaten Pinrang membuat burung walet mudah dalam mencari makanannya.

Tahun 2017 banyak bermunculan gedung-gedung yang diperuntukkan sebagai budidaya sarang burung walet, pembangunan gedung sarang burung walet banyak terdapat di lokasi persawahan, daerah pesisir dan juga pemukiman milik warga. Lokasi gedung sarang burung walet yang paling menonjol terdapat di Kecamatan Lembang tepatnya di Desa Binanga Karaeng. Gedung sarang burung walet banyak dijumpai di pemukiman warga yang berada di daerah pesisir di Desa Binanga Karaeng. Desa Binanga Karaeng terdapat kurang lebih 15 gedung sarang walet khususnya di daerah pesisir yang dapat berupa bangunan milik pribadi yang

berada di sekitaran pemukiman mereka, tidak hanya itu dari 15 gedung walet tersebut terdapat beberapa gedung yang dengan sengaja di bangun oleh pemiliknya khusus untuk gedung sarang walet itu sendiri dan dari 15 gedung sarang walet tersebut salah satu diantaranya milik Bapak Fadli.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Kelayakan Usaha dan Analisis Finansial Burung Walet di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang” (Studi Kasus Pada Sarang Burung Walet Bapak Fadli di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses produksi sarang burung walet Bapak fadli di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang?
2. Berapa besar pendapatan dan kelayakan usaha sarang burung walet Bapak Fadli di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana kelayakan finansial *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dan Profitabilitas Index usaha burung walet Bapak Fadli di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses produksi sarang burung walet Bapak Fadli di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.
2. Menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha sarang burung walet Bapak Fadli di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.
3. Menganalisis kelayakan finansial *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP) dan Profitabilitas Index usaha burung walet Bapak Fadli di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Peneliti dapat menjadikan bahan informasi dan masukan terhadap pemerintah setempat dalam mempertahankan usahatani sarang burung walet serta mengetahui potensi usaha burung walet di Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.
2. Dapat dijadikan bahan informasi atau referensi bagi peneletih selanjutnya, untuk menambah pengetahuan dan tentang evaluasi kelayakan usaha burung walet.
3. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca sekaligus sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis,

Fakultas Pertanian dan Bioremediasi Lahan Tambang, Universitas Muslim
Indonesia.